

RINGKASAN DISERTASI

DDC: 306.4

KELANJUTAN TRADISI LISAN *MADDOJA BINE* DALAM KONTEKS PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT BUGIS

THE CONTINUATION OF MADDOJA BINE TRADITION IN THE CONTEXT OF BUGIS SOCIETY SOCIAL CHANGE

A. Sulkarnaen

Lembaga Sensor Film

Email: andisulkarnaen99@gmail.com

Disertasi dalam Bidang Kajian Tradisi Lisan, Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Dipertahankan di Hadapan Sidang Terbuka Senat Akademik pada Hari Selasa tanggal 4 bulan Juli tahun 2017 di Kampus Universitas Indonesia, Depok

ABSTRAK

Tulisan ini membahas kelanjutan tradisi *maddoja bine* dalam konteks perubahan sosial masyarakat Bugis. Secara harfiah *maddoja* berarti ‘begadang atau berjaga, tidak tidur’; *bine* berarti ‘benih.’ Petani yang melaksanakan *maddoja bine* akan berjaga di malam hari menunggu benih padi yang diperam, sebelum ditabur di persemaian keesokan harinya. Untuk mengisi waktu berjaga-jaga tersebut, diadakan *massureq*, yaitu pembacaan *Sureq La Galigo* dengan berlagu (resitasi). *Maddoja bine* merupakan salah satu tradisi *La Galigo* yang dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada Sangiang Serri (dewi padi). Dalam epos/mitos *La Galigo* diceritakan bahwa Sangiang Serri merupakan puteri Batara Guru. Pada mulanya pelaksanaan *maddoja bine* merupakan bagian dari ritual komunal dalam satu *wanua* (kampung). Pada saat itu pranata adat masih ada dan berfungsi. Perubahan sosial masyarakat Bugis berpengaruh terhadap pelaksanaan tradisi *maddoja bine*. Dari penelitian ini, didapatkan empat cara pelaksanaan *maddoja bine* di kalangan petani Bugis, yaitu 1) dilaksanakan secara perorangan disertai dengan *massureq*, 2) dilaksanakan secara perorangan dengan memasukkan unsur agama Islam (*barzanji*) dan tanpa disertai dengan pembacaan *Sureq La Galigo*, 3) dilaksanakan secara perorangan tanpa disertai dengan pembacaan *Sureq La Galigo*, 4) dilaksanakan secara kolektif atau komunal dengan disertai pembacaan *Sureq La Galigo*. Munculnya empat cara pelaksanaan *maddoja bine* ini tidak terlepas dari konteks sosial budaya masyarakat tempat dilaksanakannya tradisi tersebut. Keberlanjutan tradisi dipengaruhi oleh elemen-elemen eksternal dan internal (sistem pewarisan). Keberlanjutan tradisi merupakan cerminan kebermaknaan dari praktik budaya bagi komunitas pendukungnya.

Kata kunci: Bugis, kelanjutan tradisi, *maddoja bine*, perubahan sosial

ABSTRACT

This research examines the continuation of maddoja bine tradition in the context of Bugis society social change. Literally maddoja means staying up or waking, not sleeping; Bine means seed. Farmers who carry out maddoja bine will be waking at night watching the seeds of the rice, before sowing in the field on the next day. To fill the waking time massureq is held. It is the recital of Sureq La Galigo in song. Maddoja bine is one of La Galigo's traditions which is performed as a tribute to Sangiang Serri (goddess of rice). It is told in the epic / myth of La Galigo that Sangiang Serri is the daughter of Batara Guru. In the beginning, the implementation of maddoja bine was part of communal ritual in one wanua (kampung), when the customary institutions still remained and functioned. The social changes of Bugis society affect the implementation of maddoja bine tradition. This research finds four ways of the implementation of maddoja bine among Bugis farmers: 1) conducted individually accompanied by massureq, 2) carried out individually by incorporating elements of Islamic religion (barzanji) and without accompanying the reading of Sureq La Galigo, 3) carried out individually without accompanying the reading of Sureq La Galigo, 4) executed collectively or in communal accompanied by the recital of Sureq La Galigo. The emergence of four ways of implementing maddoja bine is inseparable from the socio-cultural context of the community in which the tradition is carried out. The sustainability of the tradition is influenced by external

and internal elements (inheritance systems). The survival of the tradition is a reflection of the meaningfulness of cultural practice for its supporting community.

Keywords: *Bugis, tradition sustainability, maddoja bine, social change.*

PENDAHULUAN

Maddoja bine merupakan salah satu tradisi pertanian yang biasa dilaksanakan petani Bugis sebagai bentuk penghormatan kepada *Sangiang Serri* (dewi padi menurut orang Bugis). Dalam bahasa Bugis *maddoja* berarti 'begadang atau berjaga, tidak tidur'; *bine* berarti 'benih.' Ritual *maddoja bine* adalah berjaga di malam hari menunggu benih padi yang diperam, sebelum ditabur di persemaian keesokan harinya. Untuk mengisi waktu berjaga-jaga tersebut diadakan *massureq*, yaitu pembacaan *Sureq La Galigo* (sebuah karya sastra, dengan satuan kaki matra berupa lima atau empat suku kata membentuk larik, yang menceritakan kisah asal usul atau proses awal keberadaan manusia Bugis di dunia). Pembacaan dilakukan dengan cara berlagu (resitasi). *Massureq* menjadi medium untuk menghibur dan mengiringi keberangkatan *Sangiang Serri* ke tempat persemaiannya. Selain sebagai hiburan, *massureq* dalam ritual *maddoja bine*, juga menjadi media transmisi pengetahuan dan petuah-petuah dari orang tua.

Pelaksanaan *maddoja bine* merupakan upaya membujuk *Sangiang Serri* bahwa esok hari ia akan dilepas kepergiannya tapi diharapkan segera kembali dengan baik saat panen tiba. Petani melepas kepergian *Sangiang Serri* seraya mendoakan agar *Sangiang Serri* sehat selamat dan kembali dengan jumlah yang banyak dalam waktu tidak terlalu lama. Pada saat itulah bulir-bulir benih padi mendapat iringan sesaji dan pembacaan mantra. Dengan *massureq*, *Sangiang Serri* diingatkan maksud diturunkannya ke dunia untuk mengemban tugas menjadi sumber energi kehidupan manusia. Sebaliknya *Sangiang Serri* pun meminta diperlakukan dengan baik dan mengingatkan masyarakat agar selalu menjaga keharmonisan sosial di antara mereka. Oleh karena itu *Sangiang Serri* hanya akan datang tinggal menetap pada masyarakat (petani) yang memuliakannya dan berperilaku baik.

Dalam aspek pertanian padi sawah, ritual dapat ditafsirkan sebagai upaya mensahkan

berbagai aktivitas yang memungkinkan para petani mendapat rasa aman dari berbagai intervensi makhluk-makhluk gaib yang mungkin kurang bersahabat. Selain itu para petani mengadakan ritual sebagai bentuk penghormatan kepada dewi padi (*Sangiang Serri*). Karena itu, bila seorang akan mulai turun sawah, mereka mengadakan persembahan kepada *Dewata* dalam bentuk ritual, sehingga petani pun akan mendapat imbalan hasil panen yang baik.

Tradisi *maddoja bine* merupakan salah satu tradisi *La Galigo* yang dilaksanakan petani Bugis. Eksistensi tradisi *La Galigo* sangat erat kaitannya dengan keberadaan kerajaan-kerajaan Bugis yang memiliki pranata adat. Ketika itu, *galung arajangE* (sawah adat yang dikuasai oleh kerajaan) masih ada dan menjadi pusat pelaksanaan ritual pertanian. Setiap musim tanam baru atau saat akan menuai padi biasanya selalu diawali di *galung arajangE*. Ketika sistem kerajaan menghilang dan berganti dengan sistem pemerintahan Republik Indonesia, kelangsungan ritual agraris mulai memudar. Terhapusnya sistem kerajaan juga diikuti dengan hilangnya pranata adat dan aset-aset kerajaani ikut meredupkan tradisi. Ritual yang dulunya dilaksanakan secara komunal kemudian menjadi ritual individu.

Kebijakan pemerintah juga berpengaruh terhadap keberadaan tradisi, seperti di awal pemerintahan orde baru yang memperkenalkan program revolusi hijau atau intensifikasi pertanian. Intensifikasi pertanian dengan tujuan peningkatan produksi pangan (padi) memperkenalkan teknologi baru, pupuk serta benih padi hasil rekayasa. Keberadaan benih padi hasil rekayasa dengan umur tanam yang singkat menggusur padi lokal yang relatif berumur tanam lama. Akibatnya siklus tanam juga berubah. Perubahan siklus tanam ini secara langsung mempengaruhi jadwal dan masa pelaksanaan *maddoja bine*. Dengan menggunakan benih padi varietas lokal, *maddoja bine* biasa dilaksanakan dalam masa 5-7 hari. Karena ketika diperam, varietas lokal ini membutuhkan waktu yang lama untuk berkecambah. Berbeda halnya dengan benih padi hasil rekayasa yang hanya membutuhkan waktu 1-2 hari untuk berkecambah. Jadi ketika petani melaksanakan *maddoja bine* dengan menggunakan varietas baru, maka waktu pelaksanaannya menjadi singkat. Proses *massureq* pun menjadi berkurang waktunya sehingga tidak semua episode cerita *La Galigo* dapat dibacakan.

Selain kebijakan pemerintah seperti yang telah disampaikan di atas, faktor agama juga mempengaruhi keberadaan tradisi *maddoja bine*. Paradigma agama Islam oleh sebagian kalangan, sering menganggap *maddoja bine* sebagai perbuatan sesat dan bertentangan dengan ajaran Islam yang dianut sebagian besar masyarakat Bugis. Interpretasi agama demikian merupakan elemen eksternal yang memiliki andil dalam mendorong memudarnya keberadaan tradisi. Akibatnya beberapa petani kemudian tidak lagi menjalankan tradisi *maddoja bine*. Sebagian kalangan petani lainnya tetap melaksanakan *maddoja bine* dengan memasukkan unsur Islam seperti mengganti pembacaan *Sureq La Galigo* dengan Al Quran dan *barsanji*.

Meskipun demikian tradisi *maddoja bine* sebagai benang merah kesinambungan tradisi *La Galigo*, masih dipraktikkan oleh sebagian petani Bugis. Ritual *maddoja bine* merupakan bagian dari kepercayaan (religi) petani Bugis terhadap apa yang disebut sebagai *Dewata SeuwaE* (Tuhan Yang Esa). Dengan *maddoja bine* manusia Bugis tetap menghidupkan religi lokal mereka. Hal ini juga menunjukkan bahwa kepercayaan (religi) orang Bugis yang terwujud dalam berbagai tradisi hingga kini masih menjiwai dan mempengaruhi hasrat sosial budaya masyarakat Bugis. Bagi pendukungnya, tradisi yang mereka lakukan hanya mengikuti apa yang telah dijalankan oleh orang tua mereka sebelumnya. Pelaksanaan *maddoja bine* sebagai bagian dari *noetic*, yakni menjadi alat pengingat, cara menyimpan, mengawetkan, dan menyampaikan segala pengetahuan (kearifan lokal) manusia Bugis.

Kelanjutan sebuah tradisi tidak terlepas dari pengaruh perubahan sosial masyarakat pendukungnya, karena tradisi seperti *maddoja bine* tidak berada dalam ruang hampa. Sebuah tradisi berinteraksi, berhadapan, dan dipengaruhi oleh beberapa faktor disekitarnya seperti agama dan politik. Tradisi bukan semata-mata sesuatu yang diwariskan secara turun temurun, melainkan sesuatu yang dibentuk, dikonstruksikan, dinegosiasikan yang sarat dengan berbagai kepentingan. Ia tidak serta merta *given*, diterima begitu saja oleh generasi berikutnya. Tetapi akan selalu dinegosiasikan oleh generasi pewarisnya sesuai dengan konteks zamannya dan di tempat mana tradisi itu bertumbuh (pemaknaan tradisi *kini* dan *di sini*).

Determinasi eksternal dan limitasi internal (sistem pewarisan) ikut mempengaruhi kelanjutan tradisi dalam masyarakatnya. Kelanjutan sebuah tradisi merupakan wujud dari pemaknaan tradisi tersebut oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini berkaitan erat dengan fungsi tradisi bagi masyarakatnya, apakah masih fungsional atau tidak. Jika suatu tradisi tetap bertahan berarti tradisi itu masih berfungsi, meskipun strukturnya berubah. Pemaknaan tradisi *kini* dan *di sini* (dalam konteks sekarang dan konteks ruang, tempat atau daerah) memberikan gambaran dinamika sebuah tradisi dalam berinteraksi dengan faktor lain di sekitarnya. Berdasar hal tersebut, pertanyaan utama yang diajukan dalam penelitian ini ialah: *Bagaimana kelanjutan tradisi lisan maddoja bine dalam konteks perubahan sosial masyarakat Bugis?*

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan etnografi (*interviewing and observation*) dalam pengumpulan data. Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini menekankan pada pemahaman secara mendalam terhadap suatu gejala atau dalam terminologi Weber disebut *verstehen*, dengan mengikuti cara pandang *emik*. Cara pandang demikian adalah cara pandang yang berusaha untuk memahami, mengerti pikiran dan tindakan, perilaku dari pelaku dari sudut pandang si pelaku.

Tradisi *maddoja bine* masih dipraktikkan sebagian kecil petani Bugis di beberapa daerah di Sulawesi Selatan. Peneliti melakukan pengumpulan data di daerah Buloe, Kabupaten Wajo; Mangempang, Kabupaten Barru; Lejja, Kabupaten Soppeng; Amparita, Kabupaten Sidrap; dan di Komunitas Adat Karampuang (KAK), Kabupaten Sinjai. Di tempat itulah peneliti melakukan perekaman, observasi, dan wawancara mendalam dengan beberapa informan, termasuk para *passureq*.

TRADISI LISAN DALAM KERANGKA KONSEPTUAL

Ada sejumlah konsep yang diharapkan dapat membantu memahami dan menganalisis sejumlah fenomena yang dijumpai di lapangan. Tidak ada teori tunggal yang lengkap yang dapat memahami atau menjelaskan semua gejala secara memadai. Berikut disampaikan beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

Tradisi Lisan

Finnegan dalam bukunya *Oral Poetry* (1977) menjelaskan bahwa tradisi lisan pada praktiknya diartikan sebagai sebagian dari khasanah budaya yang berbentuk lisan telah ada secara turun temurun, alami, dan milik masyarakat. Finnegan menggunakan istilah turun temurun yang menandakan adanya pewarisan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan masih dipraktikkan oleh masyarakat pemilikinya hingga saat ini. Menurut Finnegan sesuatu yang disebut tradisi lisan jika memiliki beberapa ciri, yaitu 1). Verbal atau 2). Tidak tertulis, 3). Milik masyarakat, biasanya berkonotasi masyarakat tidak berpendidikan, tidak elit, dan/ atau 4). Mendasar dan bernilai yang ditransmisikan atau diwariskan lintas generasi.

Sementara Pudentia (2007), mengatakan bahwa tradisi lisan sebagai segala wacana yang diucapkan atau disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara, yang semuanya disampaikan secara lisan. Akan tetapi, modus penyampaian tradisi lisan ini seringkali tidak hanya berupa kata-kata, tapi juga gabungan antara kata-kata dan perbuatan-perbuatan tertentu yang menyertai kata-kata. Dengan demikian karakteristik tradisi lisan dapat bersifat verbal, nonverbal, atau mungkin kombinasi keduanya. Tradisi lisan dalam konteks ini dapat diartikan sebagai “segala wacana yang diucapkan” atau “sistem wacana yang bukan aksara” yang mengungkapkan kegiatan kebudayaan suatu komunitas. Lebih lanjut, Roger Tol dan Pudentia (*Warta ATL*, 1995, 2) menjelaskan bahwa tradisi lisan mencakup berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun-temurun disampaikan secara lisan. Dikatakan juga bahwa tradisi lisan tidak hanya berupa cerita rakyat, mite, dan legenda tetapi juga sistem pengetahuan seperti sejarah, hukum adat, pengobatan, teknologi tradisional.

Menurut Morrison (2000, 4-5), tradisi lisan memiliki cakupan yang luas. Tradisi lisan biasanya mencakup semua aspek kehidupan dari satu komunitas di masa lampau - legenda, epik, mitos, peribahasa, teka-teki, ungkapan – semua merupakan budaya lisan dari suatu masyarakat. Tradisi lisan dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk melihat dan menepi masa lampau dari suatu komunitas karena di dalamnya banyak mengandung fakta. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sedyawati (1996, 6) bahwa dalam

tradisi lisan terkandung fakta sejarah, sistem genealogi, sistem kosmologi dan kosmogoni, filsafat etika, moral, sistem pengetahuan, dan kaidah-kaidah kebahasaan dan kesusastraan.

Abdullah (2012) mengatakan bahwa dengan pemahaman yang mendalam tentang tradisi lisan, maka bukan saja berbagai makna dari tradisi yang masih hidup lebih mungkin dipahami atau asal usul adat istiadat diketahui, bahkan lebih dari itu pandangan hidup dan sikap kultural komunitas pemilikinya pun semakin dimengerti pula. Dengan pemahaman ini, latar belakang sistem perilakunya pun lebih mungkin pula untuk dipahami. Ketika dihadapkan pada pesan terselubung dari naskah-naskah tertulis, maka pengetahuan yang didapatkan dari berbagai corak tradisi lisan ini pun bukan saja memperkaya pemahaman akan perilaku kesejarahan yang dialami masyarakat pemilikinya tetapi juga asumsi dasar dalam menghadapi berbagai tantangan. Dengan demikian memahami *maddoja bine* bukan saja memahami suatu tradisi lisan, melainkan juga dapat menjadi jembatan untuk memahami masyarakat Bugis masa lalu. Oleh karena itu, tradisi lisan *maddoja bine* menjadi *the mirror of history* manusia Bugis, menjadi cerminan sejarah dinamika masyarakat Bugis.

Ritual dan Mitos

Ritual diartikan sebagai sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Biasanya dalam suatu ritual atau upacara religi terdapat tindakan-tindakan atau laku. Tindakan tersebut merupakan rangkaian atau kombinasi dan gabungan dari satu, dua atau beberapa laku seperti doa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa dan bersamadi (Koentjaraningrat dkk, 1984, 190).

Ritual merupakan tindakan simbolik yang memperlihatkan cara bagaimana suatu komunitas mengaktualisasikan apa yang dikatakan oleh sistem pengetahuan dan keyakinan komunitasnya. Ritual sering disebut sebagai upacara yang mempunyai nilai keramat atau “sacred value”, dan dilakukan secara khidmad atas dasar getaran jiwa yang biasa disebut dengan emosi keagamaan. Biasanya dalam suatu upacara terdapat persembahan berupa sesajen yang diperuntukkan kepada kekuatan gaib

dan supranatural. Dengan persembahan sesajen itu diharapkan terjalin kerjasama antara manusia dengan kekuatan gaib tersebut. Sajian atau *offering* kepada para dewa atau kepada para makhluk halus pada umumnya mempunyai fungsi sebagai suatu pemberian untuk mengukuhkan suatu hubungan antara si pemberi dan si penerima. Tindakan ini merupakan *symbols for communication*.

James Dananjaya (2003) mengungkapkan bahwa mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dipandang suci oleh pemiliknya. Mitos dapat dianggap sebagai pencerminan sistem ideal masyarakat, yang meliputi sistem pengetahuan, pandangan, dan kepercayaan suatu masyarakat. Bahkan, Malinowski menyebut arti pentingnya mitos sebagai piagam kepercayaan (*charter of belief*) bagi komunitas (Lessa, 1979, 248).

Mitos menjadi wadah simbolik yang berfungsi membungkus dan menyimpan makna kultural yang melaluinya masyarakat mengekspresikan gagasan, pandangan, serta sistem keyakinannya. Mitos biasanya berkaitan dengan fenomena-fenomena religi (sistem kepercayaan). Menurut Koentjaraningrat (1974) terdapat empat unsur penting dalam setiap sistem religi, yaitu emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia berlaku serba religius; sistem kepercayaan manusia tentang bentuk dunia, alam gaib, maut dan sebagainya; sistem-sistem upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib dan kelompok keagamaan (umat penganut agama yang bersangkutan) yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan religi beserta sistem upacara keagamaannya.

PELAKSANAAN MADDOJA BINE DAN STRUKTURNYA

Dari penelitian ini, didapatkan ada 4 tipologi pelaksanaan ritual *maddoja bine* di kalangan petani Bugis, yaitu 1) *maddoja bine* yang dilakukan secara perorangan disertai dengan pembacaan *Sureq La Galigo (massureq)*, 2) yang dilakukan secara perorangan dengan memasukkan unsur agama Islam (*barzanji*) dan tanpa disertai dengan pembacaan *Sureq La Galigo*, 3) dilakukan secara perorangan tanpa disertai dengan pembacaan *Sureq La Galigo*, dan 4) dilakukan secara kolektif atau komunal dengan disertai pembacaan *Sureq La Galigo*.

Munculnya empat cara pelaksanaan *maddoja bine* ini tidak terlepas dari konteks sosial budaya

masyarakat di mana tradisi tersebut dilaksanakan. Dinamika sosial masyarakat sangat berpengaruh terhadap keberadaan dan pelaksanaan tradisi. Pada mulanya pelaksanaan *maddoja bine* merupakan bagian dari ritual komunal dalam satu *wanua* (kampung). Ketika itu *galung arajangE*, yakni sawah adat sebagai pusat pelaksanaan ritus-ritus pertanian (agraris) masih ada. Demikian pula dengan keberadaan pranata adat seperti *matoa palaongruma* (tetua petani) yang berperan dalam menentukan jadwal pertanian dan pembagian air irigasi, *papananrang* (orang yang memiliki kemampuan menafsirkan gejala alam dan meramalkan sifat/waktu hujan), *passureq* (pembaca *sureq*), dan *sandro wanua* (dukun yang memimpin ritual adat) menjadi pelaku utama ritual pertanian. Ketika sistem kerajaan berganti dengan sistem pemerintahan Republik Indonesia dan aset-aset kerajaan berupa *galung arajangE* hilang, berakibat pada meredupnya pelaksanaan tradisi pertanian. Ritus agraris yang dulunya dilaksanakan secara komunal kemudian menjadi ritual individu petani. Karena keberadaan pranata adat tidak lagi berfungsi, sehingga beberapa tahapan tradisi tidak dapat dilaksanakan. Begitu pun dengan keberadaan *sandro wanua* yang digantikan *anreguru* (Imam kampung), sehingga unsur Islam muncul dalam *maddoja bine*, seperti pembacaan doa secara Islam, pembacaan Alquran dan *barzanji*. Bentuk ritualnya pun berubah, dari ritual komunal menjadi ritual individu petani. Kecuali pada KAK yang masih memiliki pranata adat dan *galung arajangE*, pelaksanaan *maddoja bine* masih dilangsungkan secara komunal.

Sementara itu, pelaksanaan *maddoja bine* yang tidak dirangkaikan dengan *massureq* biasanya disebabkan oleh minimnya *passureq*. *Sureq La Galigo* hanya dihadirkan fisiknya tanpa dibacakan. Namun, keberadaan *sureq* dalam prosesi *maddoja bine* ini tetap dianggap penting walau tidak dibacakan. Keberadaan mitos yang dikategorikan pada tataran kepercayaan (*belief*) telah mempengaruhi tindakan (*behaviour*) komunitas petani dalam memperlakukan *sureq* yang tetap dianggap “sakral dan bertuah”. Arti pentingnya mitos dianggap sebagai piagam kepercayaan (*charter of belief*) bagi komunitasnya. Adanya kepercayaan terhadap mitos tertentu akan melahirkan kaidah-kaidah tindakan dalam ritual yang mengisyaratkan cara bagaimana seseorang atau suatu komunitas berhubungan dengan suatu objek sakral (*totem*).

Sebuah tradisi tidak dapat dilepaskan dari sistem nilai yang dianut oleh masyarakatnya yang menggerakkan hati mereka untuk melaksanakan tradisi tersebut. Sistem nilai yang ada saat ini merefleksikan sifat *kekinian* dalam memaknai tradisi oleh komunitasnya, yang pada akhirnya akan menentukan corak struktur ritual. Misalnya, dalam pelaksanaan *maddoja bine* di daerah Barru, memasukkan unsur-unsur Islam (*barzanji*). Hal demikian menunjukkan orientasi *kini* masyarakat di daerah Barru yang menganut agama Islam terhadap tradisi. Ini juga terkait dengan kreativitas masyarakat dalam mendialogkan kebudayaan mereka dengan ajaran agama yang diyakininya. Hasil interpretasi akan menentukan struktur pelaksanaan *maddoja bine*. Islam dalam aplikasinya ternyata memiliki ragam-variasi sesuai dengan masa dan tempat/daerah (*kini* dan *di sini*).

Kebertahanan dan kelanjutan suatu praktik sosial (tradisi) dalam masyarakat merupakan cerminan kebermaknaan dari praktik sosial tersebut bagi komunitas pendukungnya. Makna dari sebuah praktik sosial, seperti halnya *maddoja bine* tidak terlepas dari saling keterkaitan antara unsur-unsur yang membentuk praktik sosial itu sendiri. Berdasarkan strukturnya, *maddoja bine* terlihat sekurang-kurangnya ada tiga unsur internal yang saling terkait, yaitu unsur cerita mitologis, praktik ritual, dan komunitasnya. Sebagai sebuah praktik sosial *maddoja bine* dapat dianggap sebagai *teleskopik*, yang dapat menjadi alat untuk melihat bagaimana sistem pengetahuan dan keyakinan religius suatu komunitas masyarakat, khususnya para petani dan pendukung lainnya yang terlibat di dalamnya.

Secara umum struktur pelaksanaan *maddoja bine* dibagi menjadi tiga bagian, yakni pembukaan berupa pembacaan doa/mantra oleh *sandro wanua*, pembacaan *sureq* (*barzanji*), dan penutup berupa doa untuk keselamatan bersama. Bagian *pertama* yaitu pembacaan doa dilakukan setelah benih padi yang telah direndam ditempatkan pada *possi bola* (pusat rumah/tiang utama rumah). Beberapa perlengkapan ritual seperti sesaji, perlengkapan pertanian, dan perlengkapan tata rias juga di tempatkan di *possi bola*. Penyertaan perlengkapan tata rias ditujukan kepada *Sangiang Serri*. Sebagai seorang perempuan, ia dianggap senang berdandan, sebagaimana layaknya wanita pada umumnya. Bahan-bahan sesaji yang disiapkan adalah *rekko*

ota (daun sirih), pinang, daun paruh, *benno* (bertih), dupa, *sokko* (nasi ketan), *pallisek* (lauk), *ittello manuk* (telur ayam), *minya' bau*, (minyak kelapa, pucuk daun jati, dan kayu manis yang dicampur dan dimasak), daun mayang, *pesse pelling* (pelita lilin dari kemiri). Tahap pembukaan berupa pembacaan doa atau mantra, disertai dengan pembakaran dupa kemenyan dan penyalaan *pesse pelling*, serta memercikkan air ke benih padi.

Bagian *kedua* merupakan tahap pembacaan *sureq* atau *barzanji*. Sesuai dengan data yang diperoleh dari lapangan, *sureq* yang sering dibaca yaitu *Sureq Riuloqna Batara Guru ri Lino* yang berkisah mengenai *mula tau*, asal usul kedatangan manusia keturunan dewa, yakni Batara Guru sebagai manusia pertama di dunia dan *Sureq Meong Paloe Karellae*, yang menceritakan pengembaraan *Sangiang Serri* yang ditemani oleh kucing belang tiga warna, sang pengawal setianya. *Sangiang Serri* mempersyaratkan untuk bersedia tinggal di suatu daerah, yang berciri penduduknya harus hidup rukun dan damai, suka bekerja keras, mempunyai etika, selalu memuliakan dan berseru kepada dewata (*Patotoe*) sebagai sang pencipta.

Adapun bagian *ketiga* atau penutup berisi doa keselamatan bersama (doa keluarga). Doa ini berupa pengharapan agar apa yang akan diusahakan petani bisa memberikan keberkahan bagi mereka sekeluarga. Pelaksanaan *maddoja bine* pada hakikatnya adalah perwujudan rasa bakti dan pemujaan masyarakat petani Bugis terhadap *Sangiang Serri*.

FUNGSI MADDOJA BINE

Fungsi utama pelaksanaan *maddoja bine* adalah sebagai ritual. Ritual pada umumnya merupakan kegiatan kolektif, ditujukan kepada yang gaib, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu kemujaraban dan pertolongan. Ritual biasanya menggunakan bahasa atau tanda simbolik, sesajen, dengan pelaku dan penontonnya yang hadir sebagai partisipan. Selain berfungsi sebagai ritual, *maddoja bine* juga mengembang beberapa fungsi, di antaranya sebagai berikut.

Fungsi Sosial

Hal ini dapat terlihat saat pelaksanaan *maddoja bine* yang secara komunal/kolektif melibatkan berbagai lapisan masyarakat karena sebelum melaksanakan *maddoja bine*, beberapa ritual pertanian dilakukan seperti *tudang sipulung* (duduk

bersama bermusyawarah). Dengan melakukan tradisi *maddoja bine*, masyarakat diingatkan agar senantiasa menjaga keharmonisan relasi sosial di antara mereka sebagaimana yang disyaratkan *Sangiang Serri*.

Fungsi Edukatif

Maddoja bine dapat menjadi media pendidikan melalui transformasi nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya. Di samping itu, dalam tahap pelaksanaan *maddoja bine* biasanya diawali dengan *mattangak esso* (mencari hari baik) yang didasarkan pada pengetahuan perbintangan (astronomi), keadaan cuaca, peredaran musim. Pengetahuan semacam ini dapat ditemukan dalam *lontaraq pananrang*, yang mengungkapkan tentang tanda-tanda hujan dan panas sekaligus serta sebab musabab timbulnya gangguan musim. *Maddoja bine* yang dirangkaian dengan *massureq* juga merupakan arena transmisi pengetahuan yang terkandung dalam *sureq* yang dibacakan.

Sebagai Sarana Komunikasi

Maddoja bine menjadi sarana komunikasi ritual, menempatkan *Patotoe (Dewata Seuwae, Tuhan Yang Esa)* sebagai pusat pengaturan kosmos. Dalam konteks ini, *maddoja bine* mempunyai tujuan utama agar manusia dapat menjalin hubungan dengan *Patotoe*, sang penentu nasib. Hubungan yang terjadi, yakni antara manusia (petani) dengan *Patotoe* merupakan hubungan yang bersifat vertikal, yaitu yang berkuasa dan yang dikuasai. Hubungan yang terjalin dengan baik akan menimbulkan dampak yang baik bagi petani. Begitu pula dengan hubungan baik yang tercipta antara petani dengan entitas gaib lainnya, akan menghindarkan petani dari “gangguan” makhluk gaib/halus tersebut. Selain itu, *maddoja bine* sebenarnya juga menjadi sarana komunikasi horisontal dengan sesama manusia. Relasi horisontal yang baik pada akhirnya akan menciptakan keharmonisan sosial dalam masyarakat. Keharmonisan sosial yang terbangun dengan baik menjadi prasyarat *Sangiang Serri* bersedia tinggal di satu daerah, sebagaimana yang diceritakan dalam *Sureq Meong Paloe Karellae*.

***Maddoja Bine* Sebagai *The Mirror of History* Manusia Bugis**

Tradisi *maddoja bine* dapat dilihat sebagai *the mirror of history* manusia Bugis yang mencerminkan kondisi sosial budaya manusia

Bugis dari masa ke masa. Pada satu masa tradisi *maddoja bine* menjadi kegiatan ritual komunal dalam satu *wanua* (kampung). Pada masa lain tradisi *maddoja bine* bersentuhan dengan pengaruh dan kepercayaan (religi) dari luar, seperti Islam. Tradisi *maddoja bine* kemudian di-Islamkan dan pelaksanaan *maddoja bine* pun dikombinasikan dengan budaya Arab/Islam, seperti dengan pembacaan *barzanji*, termasuk doa atau mantra yang selalu diawali dengan ucapan *bismillahirrahmanirrahim*.

Tradisi *maddoja bine* merupakan sebuah tradisi yang di dalam perjalanannya penuh dengan dinamika bagi para pelaku dan pendukungnya (manusia Bugis). Di dalam tradisi *maddoja bine*, dapat dilihat dinamika praktik religi manusia Bugis. Dari rangkaian *maddoja bine* sebenarnya dapat diamati dua titik ekstrem unsur Islam dan pra-Islam yang terdapat di dalamnya. Tradisi *maddoja bine* adalah “residu”, berupa jejak religi manusia Bugis yang mengendap di dalam tradisi. Tradisi ini juga sebagai alat pengingat yang diharapkan dapat mentransmisikan nilai-nilai lama. *Maddoja bine* menjadi media dalam mengabadikan *memori kolektif* manusia Bugis.

Narasi sejarah manusia Bugis yang terpendam dalam *maddoja bine* bertambah ketika terjadi pemberontakan DI/TII Kahar Musakkar yang berkeinginan menegakkan syariat Islam. DI/TII melarang pelaksanaan tradisi-tradisi yang dianggapnya musyrik, seperti *maddoja bine*. Beberapa perlengkapan tradisi, termasuk *Sureq La Galigo* dibakar oleh pasukan DI/TII. Banyak pelaku tradisi disiksa dan dibunuh akibat masih menjalankan tradisinya. Padahal, dalam masyarakat Bugis, Islam dan tradisi telah sejak dulu bisa berdampingan. Keberlanjutan *maddoja bine* hingga hari ini, meskipun hanya dilakukan sebagian kecil petani Bugis, menjadi narasi dan ingatan sejarah. Tradisi lisan dapat dianggap sebagai sejarah bagi pemiliknya karena di dalam tradisi lisan terdapat endapan-endapan perjalanan sejarah suatu masyarakat.

KELISANAN DALAM *MADDOJA BINE*

Maddoja bine sebagai tradisi lisan, di dalamnya terdapat elemen-elemen kelisanan berupa pembacaan doa/mantra, *barzanji*, dan *massureq*. *Maddoja bine* juga memiliki elemen keberaksaraan berupa *Sureq La Galigo* dan kitab *barzanji*. *Massureq* dalam *maddoja bine* adalah

bentuk pelisanan naskah tertulis (*recitation*). Teks naskah tersebut bersumber dari narasi lisan cerita epik *La Galigo* yang kemudian dibekukan dalam tulisan sehingga bentuknya menjadi tetap. Akibat dibekukannya dalam bentuk tulisan, cerita di dalamnya telah menjadi baku, yang tidak dapat diubah lagi saat pertunjukan (*massureq*). *Passureq* kehilangan kebebasannya untuk mencipta komposisi baru. Kebakuan dan kebakuan tersebut tidak dapat dilepaskan dari kedudukan *Sureq La Galigo* yang bersifat sakral dan dikeramatkan. Karena itu, *Sureq La Galigo* diperlakukan secara istimewa dan tidak boleh dikreasi (tidak boleh diubah), baik dalam penceritaannya maupun dalam penulisannya.

Pembacaan *sureq* harus dianggap sebagai suatu “teks” yang berdiri sendiri, yang merupakan gabungan antara teks tertulis (*sureq*) dan proses penyampaian. Dengan demikian, setiap pembacaan (*massureq*) merupakan suatu teks tersendiri yang berbeda dari pembacaan lain di tempat atau waktu lain, yang disampaikan oleh pembaca yang sama maupun berbeda. Penonton merupakan faktor yang ikut menentukan “teks” tersebut. Setiap pertunjukan (*massureq*) adalah sebuah pertunjukan yang baru. Tidak ada pertunjukan yang sama meski dengan penyaji yang sama. Pudentia (2000, 40-41) menjelaskan bahwa sebuah pertunjukan pada dasarnya bersifat satu kali (*einmalig*), yang hanya terjadi pada waktu ia di pentaskan. Meskipun pertunjukan yang sama diulang pada tempat yang sama dengan pemain yang sama, ia tetap menjadi sebuah pertunjukan yang baru.

Tentu saja dalam konteks pertunjukannya tidak sama dengan pertunjukan dengan naskah tertulis yang dibacakan (*recitasi*). Begitu pula dengan konteks pertunjukan *massureq* sebagai ritual akan berbeda dengan pertunjukan yang bersifat profan, sebagaimana garapan para seniman sebagai sebuah karya. Jika sifatnya profan maka pertunjukannya bisa berubah-ubah dan selalu tidak sama, karena ada proses penciptaan dan kreatifitas seniman. Akan tetapi, kalau sifatnya suci/dogma/sakral, pertunjukan tidak boleh berubah secara substantif.

Kelisanan tidak hanya dimaknai secara penyajian lisan. Cerita lisan yang kemudian ditulis dalam bentuk naskah tertulis dan disajikan secara resitasi tetap dapat disebut cerita lisan. Membaca teks (*massureq*) berarti mengubahnya menjadi suara. Dalam konteks ini lisan maupun

tulisan tidak lagi dipandang sebagai antagonis. Keduanya bukan saling meniadakan, tetapi saling melengkapi. Hubungan keduanya bersifat *relasioner* dan bukan *reduksioner*.

MENGABURKAN BAHASA MENGUBURKAN TRADISI

Tradisi lisan masyarakat merupakan tempat bersemayamnya segala bentuk ekspresi, ungkapan lisan, doa, dan mantra biasanya dilakukan dalam bahasa daerah. Terkadang beberapa kosakata arkhais tidak lagi menjadi kosakata yang umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari sehingga makna dan artinya terbatas yang mengetahuinya. Kosakata tersebut hanya dipakai di dalam kegiatan tradisi. Dengan demikian, tradisi menjadi rumah tempat tinggal bagi keberadaan bahasa daerah. Jadi, keruntuhan dan kehilangan “rumah” akan menyebabkan bahasa daerah kehilangan wadah untuk dapat melakukan pewarisan. Dengan begitu, kehilangan tradisi berarti keterancaman akan kepunahan bahasa.

Pada sisi lain, bahasa daerah menjadi penopang keberlanjutan suatu tradisi. Tanpa pemahaman makna bahasa yang digunakan dalam suatu tradisi, akan berakibat pada pemaknaan yang berbeda dalam proses transmisi dan sosialisasinya. Interpretasi berbeda pun akan muncul, dan perlahan-lahan akan menjauhkan makna asalnya. Bahasa dengan kosakata lama akan susah dipahami oleh generasi berikutnya. Kondisi ini akan menjauhkan generasi berikutnya dari identitas kebudayaannya. Secara perlahan akan mengikis ingatan kebudayaannya. Kekaburan makna bahasa daerah yang menjadi penopang tradisi berdampak terhadap ketidaktertarikan generasi muda untuk mengetahui dan mempelajari tradisinya. Dengan kata lain, ketidakpahaman generasi muda akan bahasa daerahnya akan berdampak terhadap pewarisan tradisi. Jadi, antara tradisi dan bahasa seperti dua sisi mata uang koin.

PROGRAM INTENSIFIKAS PERTANIAN MEREDUPKAN TRADISI AGRARIS

Sebenarnya secara tidak langsung pemerintah ikut andil dalam kemerosotan *maddoja bine* dengan memperkenalkan program intensifikasi pertanian di awal tahun 1970-an. Dengan program ini petani diperkenalkan jenis benih padi baru hasil rekayasa sebagai varietas unggul. Pelaksanaan *maddoja bine* yang menjadi singkat tidak terlepas

dari penggunaan benih padi hasil rekayasa yang mempunyai sifat cepat bertunas saat diperam (1-2 hari). Lewat dari tiga hari perendaman, maka benih padi yang sudah bertunas akan membusuk, karena itu harus segera disemai. Hal ini berbeda dengan *pare riolo* (padi varietas lokal) yang membutuhkan 5-7 hari untuk bertunas. Selama menunggu benih padi bertunas itulah diadakan *massureq*. Waktu yang panjang tersebut memungkinkan banyak episode *Sureq La Galigo* yang dibacakan. Sementara padi varietas hasil rekayasa cepat bertunas, sehingga berdampak terhadap singkatnya waktu yang tersedia untuk *massureq*. Jadi, kesempatan membacakan episode *Sureq La Galigo* hanya terbatas pada satu atau dua episode.

KELANJUTAN TRADISI MADDOJA BINE

Masalah pewarisan dan kelanjutan tradisi bergantung pada masyarakatnya. Sebuah tradisi bisa saja berubah sebagian atau keseluruhan, ditolak atau diteruskan, bergantung pada pemaknaan pemilikinya. Kebertahanan *maddoja bine* sebagai bagian dari *noetic*, yakni sebagai alat pengingat, cara menyimpan, dan menyampaikan segala pengetahuan manusia Bugis. Kelanjutan tradisi dipengaruhi oleh elemen eksternal dan internal. Paradigma modernisasi yang sering menganggap tradisi sebagai penghalang kemajuan, kebijakan politik negara yang berorientasi monokultural di masa lalu, hegemoni agama resmi, merupakan elemen-elemen eksternal yang ikut mendorong memudarnya tradisi *maddoja bine* sebagai warisan budaya. Terbaikannya transmisi kelisanan dari generasi ke generasi sebagai sistem pewarisan tradisi dalam mengabadikan memori kolektif, merupakan elemen internal yang mempengaruhi kelanjutan dan masa depan *maddoja bine* sebagai sumber kearifan lokal.

Limitasi Internal (Pewarisan *Massureq*)

Proses pewarisan sejatinya sebagai bentuk transmisi pengetahuan. Transmisi pengetahuan merupakan kegiatan pengalihan atau penyebaran pesan dari generasi ke generasi tentang sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan pengetahuan masyarakat. Proses transmisi mempunyai sarana dalam rangka sosialisasi kepada generasi muda, sebagaimana dalam tradisi *maddoja bine* yang menjadi sarana transmisi atau pewarisan nilai dan sistem pengetahuan

manusia Bugis. Pewarisan merupakan tonggak kelanjutan dan keberterimaan suatu tradisi.

Kendala utama yang sering dihadapi pada pelaksanaan *maddoja bine* adalah sulitnya menghadirkan *passureq* yang akan *massureq* sebagai rangkaian dari *maddoja bine*. Hal ini disebabkan oleh minimnya orang yang mampu membaca *Sureq La Galigo*. Belum adanya metode pewarisan yang efektif, termasuk secara formal lewat institusi pendidikan berdampak terhadap “deposit” jumlah *passureq* yang semakin berkurang. Akibatnya, pelaksanaan *maddoja bine* sering tanpa rangkaian *massureq*. Sebagai gantinya fisik *sureq* dihadirkan dan diletakkan di dekat tumpukan benih padi yang diupacarai di sekitar *possi bola*.

DETERMINASI EKSTERNAL (AGAMA ISLAM)

Adaptasi budaya Bugis terhadap Islam berjalan sejak adanya pengakuan terhadap *pangngaderreng* (pranata yang menjadi norma sosial dan mengatur tata berperilaku masyarakat Bugis) yang memasukkan unsur *syara* (syariat Islam). Islam kemudian menyatu dalam struktur sosial budaya masyarakat Bugis dan di tempatkan sebagai salah satu pilar pranata sosial. Kehadiran Islam di dalam kehidupan masyarakat Bugis membawa ajaran dan nilai baru. Sebenarnya secara substantif, Islam itu di mana saja satu. Namun, ketika Islam berjumpa dengan budaya lokal, ekspresi Islam bisa bermacam-macam (Qomar, 2015).

Masuknya agama Islam ke suatu wilayah akan selalu menjalani proses perjumpaan dengan kebudayaan lokal. Kemudian ekspresi Islam yang berasal dari persentuhan ajaran Islam dengan budaya (tradisi) lokal telah melahirkan berbagai identitas baru yang melekat pada Islam. Begitu pun yang terjadi dalam masyarakat Bugis. Pertemuan dua kebudayaan tersebut melahirkan akulturasi antara Islam dengan kebudayaan Bugis (tradisi lokal), yang kemudian membentuk suatu tatanan nilai tersendiri. Sebagai suatu norma, ajaran Islam telah menjadi pola anutan masyarakat Bugis dalam kehidupan sosialnya. Dalam konteks inilah Islam sebagai agama sekaligus telah menjadi budaya masyarakat Bugis. Di sisi lain budaya-budaya lokal yang ada di masyarakat, tidak otomatis hilang dengan kehadiran Islam.

Namun demikian perjumpaan Islam dengan budaya masyarakat Bugis telah melahirkan tiga macam corak religiusitas yang berbeda dalam

penghayatan keagamaan (religi) manusia Bugis. *Pertama*, adanya komunitas masyarakat Bugis (Towani Tolotang) yang masih melanggengkan agama *to riolo* (orang dulu) dengan tetap memelihara sejumlah tradisi yang berisi elemen-elemen pra-Islam. *Kedua*, lahirnya tradisi yang mencampurbaurkan antara ajaran Islam dengan tradisi sebelumnya. Dengan kata lain, adanya penganut Islam dualisme yang menjalankan syariat Islam dan juga masih memelihara sejumlah tradisi yang berisi elemen-elemen pra-Islam. *Ketiga*, penganut Islam taat, yang kemudian “mengislamkan” sejumlah tradisi. Dengan demikian, jika ditelusuri seluk beluk dan kedalaman kehidupan spiritual manusia Bugis yang tercermin dalam kegiatan religinya, akan ditemukan kenyataan adanya variasi dan diferensiasi tradisi sesuai dengan penghayatan keagamaan (religi). Praktik keagamaan setiap daerah dapat berbeda-beda sesuai dengan karakter sosial budaya masyarakatnya.

Pemahaman adaptasi dan harmoni antara Islam sebagai ajaran agama dengan tradisi Bugis sebagai warisan budaya lama disadari akan menimbulkan pemaknaan yang berbeda disesuaikan dengan konteks lokal. Dalam konteks tradisi *maddoja bine*, ketika Islam terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat Bugis, *maddoja bine* tetap hadir di masyarakat Bugis meski dengan berbagai varian dalam pelaksanaannya. Munculnya varian dalam pelaksanaannya bergantung pada corak religiusitas dan pemaknaan nilai Islam masyarakat Bugis pada suatu daerah dalam melihat tradisi.

Terkait dengan pelaksanaan *maddoja bine*, secara umum varian yang muncul adalah *maddoja bine* yang disertai dengan *barzanji*, *maddoja bine* yang dirangkai dengan *massureq*, dan *maddoja bine* tanpa *barzanji* ataupun *massureq*. Munculnya varian pelaksanaan *maddoja bine* ini tidak terlepas dari konteks sosial budaya masyarakat di mana tradisi tersebut dilaksanakan. Hal ini juga terkait dengan kreativitas masyarakat dalam mendialogkan kebudayaan (tradisi) mereka dengan ajaran agama yang diyakininya. Keadaan ini memberikan peluang bagi keanekaragaman interpretasi dalam praktik kehidupan beragama dan tradisi di setiap wilayah yang berbeda-beda.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa struktur ritual adalah hasil dari penafsiran komunitas yang dipengaruhi oleh sistem kebudayaan yang ada dalam komunitasnya. Jadi

pelaksanaan *maddoja bine* merupakan sistem gabungan dari penafsiran komunitas terhadap epos mitos La Galigo dan orientasi komunitas terhadap sistem kepercayaan yang mereka yakini. Hasil interpretasi pada akhirnya akan menentukan corak struktur pelaksanaan *maddoja bine*, misalnya dalam pelaksanaan *maddoja bine* di daerah Barru, yang memasukkan unsur-unsur Islam (pembacaan Al Quran dan Barzanji). Hal itu menunjukkan kondisi orientasi dan interpretasi masyarakat di daerah Barru yang karakteristik masyarakatnya begitu kental dengan nuansa Islami. Di Barru terdapat pesantren DDI Mangkoso dan menjadi menjadi pusat syiar dakwah Islam yang mampu melahirkan banyak tokoh ulama terkenal.

Pesantren sebagai institusi sosial tidak hanya berbentuk lembaga dengan seperangkat pendukung seperti masjid, ruang mengaji, asrama santri, guru, dan kiai, serta kitab-kitab pengajaran agama Islam tetapi merupakan entitas budaya (subkultur) yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial di sekitarnya. Pesantren bukan hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga bisa disebut sebagai lembaga budaya, sosial, dan ekonomi dengan segala aktivitasnya di masyarakat.

Dalam konteks tradisi *maddoja bine*, orientasi pelaksanaan *maddoja bine* berubah, di mana masyarakat Barru tidak lagi memohon kepada dewata, tetapi memohon kepada Allah SWT. Perubahan orientasi ini ditunjukkan dengan pembacaan kitab suci Al-Quran, *barzanji* dan doa sesuai dengan agama Islam. Hal ini memberikan warna keislaman dalam budaya lokal. *Maddoja bine* di Barru menunjukkan salah satu simbol pertemuan antara tradisi lokal (tradisi La Galigo) dan agama Islam. Pada wilayah itulah sebetulnya berlangsung sebuah proses negosiasi dan kompromi, yang kadangkala pada batas-batas tertentu, berujung pada perubahan bentuk atau struktur tradisi *maddoja bine*. Hal demikian tentu saja memunculkan karakteristik persenyawaan Islam dengan budaya setempat. Islam dalam terapannya ternyata memiliki ragam-variasi sesuai dengan masa dan tempat (*kini* dan *di sini*). Ragam-variasi ini merupakan hasil dialektika antara Islam dan budaya lokal yang kemudian menampilkan wajah Islam yang khas dan berbeda dengan Islam di tanah Arab.

Pembacaan kitab *barzanji* dalam *maddoja bine* sebagai bentuk transformasi pembacaan *Sureq La Galigo* ke kitab *barzanji*. Jika menilik

sejarah awal kedatangan Islam, pembacaan *Sureq La Galigo* pada tradisi-tradisiritual manusia Bugis tetap dipertahankan dan juga tetap menyertakan pembacaan kitab *barzanji*. Lama-kelamaan pembacaan *barzanji* menggantikan pembacaan *Sureq La Galigo*. Hal ini terjadi karena resepsi masyarakat Bugis melihat adanya kemiripan di antara keduanya, yakni dari segi konten dan estetika. Kemiripan dari segi konten berupa adanya tokoh sentral yang dihormati. Dalam *Sureq La Galigo* tokoh sentralnya adalah Sawerigading yang merupakan manusia keturunan Dewa dan dianggap seperti sosok nabi. Sementara itu, dalam kitab *barzanji*, Nabi Muhammad SAW menjadi tokoh sentral yang diagungkan. Dari segi estetika, *Sureq La Galigo* dan kitab *barzanji*, merupakan karya sastra yang memiliki nilai seni dengan karakter rima sebagai epos dan syair sehingga keduanya bisa ditandingkan (recitasi).

Transformasi lain dalam tradisi *maddoja bine* di Barru adalah transformasi orientasi dan agen kebudayaan. Orientasi teologis yang semula mengarah pada kekuatan spirit lokal (epos mitos La Galigo) digantikan teologi Islam. Pada sisi lain, agen kebudayaan juga berubah dari *sandro wanua* ke *anreguru* (Imam/ulama). *Anreguru* merupakan pusat agensi transformasi kebudayaan yang menggantikan narasumber lokal, yakni *sandro wanua*.

Sementara pelaksanaan *maddoja bine* bagi masyarakat Tolotang Towani sebagai bentuk praktik kepercayaan (religi) lokal. Dalam konteks ini epos mitos La Galigo menjadi rujukan pelaksanaannya. Sistem upacara dengan simbol-simbol yang memaknainya senantiasa mengacu pada representasi *attoriolong* (anutan leluhur) dan pandangan kosmogoni yang memberi kekuatan pada struktur sosial dan kebudayaan manusia Bugis. Jadi, dapatlah dikatakan bahwa mitologi *La Galigo* dengan berbagai ritusnya, seperti *maddoja bine* telah menjadi “agama” tersendiri bagi komunitas Towani Tolotang. Begitu sakralnya *Sureq La Galigo* bagi masyarakat Towani Tolotang, pada setiap *maddoja bine* selalu dihadirkan meskipun tidak dibacakan karena tidak adanya *passureq*.

Dalam KAK pelaksanaan *maddoja bine* secara komunal karena pranata adatnya masih ada dan berfungsi, misalnya *galung arajangE*, rumah adat sebagai tempat pelaksanaan *maddoja bine*, *sandro wanua*, *guru* (Imam). Sejak Islam dianut masyarakat Karampuang, pelaksanaan

tradisi selalu melibatkan *sandro wanua* (adat) dan *guru* (Islam). Ada pembagian tugas antara *sandro wanua* dan *guru*. Ritual yang berkaitan dengan adat merupakan wilayah *sandro wanua*, sementara *guru* memiliki tugas terkait dengan Islam. Biasanya *maddoja bine* diawali dengan pembacaan mantra dan pemberian sesaji kepada *Sangiang Serri* oleh *sandro wanua*, dan akan dilanjutkan pembacaan doa secara Islam oleh *guru*.

Kegiatan *maddoja bine* di KAK memperlihatkan adanya percampuran antara agama Islam dengan tradisi lokal. Ini merupakan suatu proses mengislamkan *Sangiang Serri* dikalangan petani Bugis. Ketika Islam datang, maka konstruksi lokal pun turut serta membangun Islam sebagaimana yang ada sekarang dan membentuk sinkretisme. Jadi Islam tidak membat habis tradisi lokal, begitupun kalangan petani Bugis yang masih memegang tradisi tidak menolak kehadiran Islam. Masyarakat KAK melestarikan tradisi dan kepercayaan yang keberadaannya telah mendahului Islam. Dalam konteks demikian terbentuklah Islam yang bercorak kolaboratif atau sinkretis, yakni Islam yang bersentuhan dengan budaya lokal, mengadopsi unsur lokal yang tidak bertentangan dengan Islam atas dasar interpretasi elit-elit agama lokal (penyiar agama Islam). Penerimaan masyarakat terhadap Islam tersebut lebih tepat disebut “adhesi”, yakni konversi ke dalam Islam tanpa meninggalkan kepercayaan dan praktik keagamaan yang lama (Qomar, 2015).

TRANSFORMASI TRADISI KE PERTUNJUKAN

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat pemilik tradisi akan berpengaruh pada pola pikir masyarakat dalam melihat dan memperlakukan tradisi. Bukan hal yang aneh bila sebuah tradisi (ritus) mengalami transformasi menjadi sebuah seni pertunjukan sebab sebuah tradisi pada dasarnya adalah juga sebuah pertunjukan. Tradisi sebagaimana halnya dengan seni adalah juga ekspresi simbolisasi, perwujudan dari rasa dan ide-ide masyarakat. Seiring dengan berjalannya waktu, tradisi *maddoja bine* mengalami pergeseran dan perubahan. Beberapa kalangan seniman tergerak dan menjadikan *maddoja bine* sebagai sumber inspirasi pertunjukan. Adaptasi dengan perubahan zaman dilakukan dengan melakukan modifikasi

agar sesuai dengan tuntutan zaman. Metode yang dilakukan adalah dengan memodifikasinya dalam bentuk seni pertunjukan panggung dengan menanggalkan unsur ritual magisnya.

PENUTUP

Kelanjutan tradisi merupakan cerminan kebermaknaan dari praktik sosial budaya bagi pendukungnya. Sebuah tradisi tidak dapat dilepaskan dari sistem nilai yang dianut oleh masyarakatnya yang menggerakkan hati mereka untuk melaksanakan tradisi tersebut. Sistem nilai yang ada saat ini merefleksikan orientasi *kekinian* dari suatu komunitas masyarakat, yang pada akhirnya akan menentukan corak struktur ritual. Misalnya dalam pelaksanaan *maddoja bine* di daerah Barru, yang memasukkan unsur-unsur Islam (pembacaan Al Quran dan *barzanji*). Hal demikian menunjukkan kondisi orientasi *kini* masyarakat di daerah Barru dalam menjalankan ajaran Islam. Ini juga terkait dengan kreatifitas masyarakat dalam mendialogkan kebudayaan mereka dengan ajaran agama yang diyakininya. Hasil interpretasi akan menentukan struktur pelaksanaan *maddoja bine*. Islam dalam terapannya ternyata memiliki ragam-variasi sesuai dengan masa dan tempat (*kini* dan *di sini*).

Dalam konteks budaya, kebermaknaan sebuah tradisi ritual biasanya berkaitan dengan mitos dan sistem kepercayaan (religi). Proses pemaknaan dan perubahan pelaksanaan tradisi dalam masyarakatnya dilihat sebagai sebuah dinamika sosial budaya. Perubahan tersebut biasanya meninggalkan jejak tentang perjalanan kehidupan suatu komunitas masyarakat pemilik tradisi terkait dengan sistem religi, kosmologi, dan sistem pengetahuan masyarakat.

Maddoja bine sebagai tradisi *attoriolong* (anutan leluhur) menjadi benang merah kesinambungan tradisi spiritual Bugis kuno yang menjadi salah satu kekayaan keberagaman budaya Nusantara. Hal ini memberikan gambaran fenomena kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual orang Bugis serta transformasi Islam dalam budaya Bugis. Sebenarnya *attoriolong* masyarakat Bugis ini berisi kearifan lokal (*local wisdom*), berbagai peraturan tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan roh nenek moyang dan manusia dengan alam beserta isinya. Sejatinya pengetahuan dan kearifan masyarakat Bugis menaruh penghormatan terhadap eksistensi

manusia dalam relasinya dengan semesta. Bagi kalangan petani ini, dalam *attoriolong*, ada sebuah nilai kepercayaan yang meresap jauh dalam lubuk hati petani tersebut. Seperangkat pengetahuan, nilai kepercayaan dan keyakinan tersebut sebagai ideologi kultural yang diekspresikan dalam tindakan simbolik berupa ritual. Dengan kata lain, ideologi kultural sebagai seperangkat pengetahuan dan keyakinan yang dikonstruksi untuk memenuhi kebutuhan komunitas tertentu untuk membangun tatanan sosial.

Sebuah tradisi tidak dapat dilepaskan dari sistem nilai yang menuntun sang petani untuk bertindak menggelar apa yang mereka namakan ritual *maddoja bine* tersebut. *Maddoja bine* dimaksudkan sebagai bentuk penyampaian rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa dan sebagai ungkapan penghargaan terhadap alam lingkungan. Dengan melakukan tradisi *maddoja bine*, orang Bugis mempraktikkan kepercayaan lokal yang mengungkapkan relasi antara manusia dengan alam dan Pencipta. Namun, kelanjutan tradisi akan dipengaruhi berbagai faktor yang ada di sekitarnya. Determinasi eksternal (agama dan politik) dan limitasi internal (sistem pewarisan) akan memengaruhi kelanjutan tradisi *maddoja bine* dalam masyarakat Bugis. Kelanjutan *maddoja bine* merupakan wujud pemaknaan tradisi bagi manusia Bugis yang menganggapnya masih fungsional dalam kehidupan mereka meskipun strukturnya mengalami perubahan.

PUSTAKA ACUAN

- Abdullah, Taufik. (2012). "Kajian Tradisi Lisan: Dari Pencapaian ke Tantangan." Makalah Seminar Internasional dan Festival Tradisi Lisan VIII, Tanjungpinang 22--25 Mei 2012.
- Ambo Enre, Fachruddin. (1999). *Ritumpanna Welenrenge: Sebuah Episoda Sastra Bugis Klasik Galigo*: Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Danandjaja, James. (2003). *Kegunaan Cerita Rakyat Sawerigading sebagai Sumber Kajian Sejarah Lokal Daerah-Daerah Sulawesi Selatan Dalam La Galigo Menelusuri Jejak warisan Sastra Dunia*. Nurhayati Rahman dkk (ed.). Makassar. Penerbit Pusat Studi La Galigo Divisi Ilmu Sosial dan Humaniora, Pusat Kegiatan Penelitian Universitas Hasanuddin dan Pemerintah Kabupaten Barru.

- Dundes, Alan, (2005). "Folkloristics in the Twenty-First Century" dalam *Journal of American Folklore*, Vol. 118, No. 470, Fall 2005 Published by American Folklore Society.
- Faisal. (2001). "Kisah Meongmpalo Karellae: Sebuah Mitos dalam Kehidupan Masyarakat Bugis," dalam *Buletin Bosara: Media Informasi Sejarah dan Budaya Sulsel* No. 19 Tahun VIII/20001. Balai Kajian Jarahnitra Makassar.
- Finnegan, Ruth. (1992). *Oral Tradition and the Verbal Arts: A Guide to Research Practices*. London: Routledge.
- (1977). *Oral Poetry: Its Nature, Significance and Social Context*. London: Cambridge University Press.
- Halbwachs, Maurice. (1992). *On Collective Memory*. 1925. Ed., Lewis A. Coser (terj.). Chicago: University of Chicago Publishing.
- Ikram, Achadiati. (2008). "Beraksara dalam Kelisanan" dalam Pudentia MPSS (ed). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- (1984). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Lessa, William A. & Evon Z. Vogt (ed.) (1979). *Reader in Comparative Religion: An Anthropological Approach*. New York. Harper & Row Publisher.
- Lord, Albert B. (1995). *The Singer Resumes The Tale*. London: Cornell University Press.
- (2000). *The Singer of Tales. Second Edition*. London: Harvard Universty Press.
- Malinowski, Bronislaw. (1972). "The Role of Magic and Religion" dalam William A Lessa & von Z. Vogt (Penyunting). *Reader in Comparative Religion: An Anthropological Approach*. New York. Evanstor, San Fransisco: Harper & Row, Publisher, hal 63-72.
- Morrison, James. (2000). "Perspektif Global Sejarah Lisan di Asia Tenggara," dalam Lim Pui Huen, James H Marrison dan Kwa Chong Guan (ed.). *Sejarah Kelisanan di Asia Tenggara: Teori dan Metode*. Diterjemahkan oleh R.Z. Leirissa, LP3ES, Jakarta.
- Muttaqin, Ahmad. (2016). "Barzanji Bugis" dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis Soppeng" dalam *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No.1, Mei 2016.
- Nonci. (2003). *Upacara Tudang Sipulung dan Mappalili Masyarakat Sulawesi Selatan*. Makassar. Aksara.
- Ong, Walter J. (2002). *Orality and literacy: The technologizing of the word*. Edisi II. New York: Routledge.
- PaEni, Mukhlis. (ed.). 1986. *Dinamika Bugis-Makassar*. Makassar: Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial.
- Pelras, Christian. (2006). *Manusia Bugis*. Diterjemahkan oleh Abdul Rahman Abu dkk. Jakarta. Nalar dan Forum Jakarta-Paris EFEO.
- Pudentia. (2000). *Mak Yong: Hakikat dan Proses Penciptaan Kelisanan*. Disertasi di FIB-UI. Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- (ed.). (2008). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Qomar, Mujamil. (2015). "Ragam Identitas Islam di Indonesia dari Perspektif Kawasan." *Jurnal Epistemé*, vol. 10, no. 2, Desember 2015. Pascasarjana IAIN Tulungagung.
- Rahman, Nurhayati. (2008). "Agama, Tradisi, dan Kesenian dalam Manuskrip *La Galigo*", yang diterbitkan dalam *SARI: Jurnal Alam dan Tamadun Melayu*, 26. Pp 213-220. ISSN 0217-2721. Kuala Lumpur: University Kebangsaan Malaysia Press.
- Saidi, Anas. (2015). "Sepengertian tanpa Sepengetahuan: *Survival Strategy* dan Makna Simbolik Transmisi Kelisanan (Kasus Agama Djawi Sunda, Cigugur, Kuningan, Jawa Barat)." Disertasi Program Pascasarjana FIB UI.
- Sedyawati, Edi. (1996). "Kedudukan tradisi lisan dalam ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu budaya", dalam *Warta ATL* Edisi II/Maret. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

- Sweeney, Amin. (2011). *Pucuk Gunung Es: Kelisanan dan keberaksaraan dalam kebudayaan Melayu-Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan majalah Horizon.
- Teeuw. (1994). *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tol, Roger dan Pudentia. (1995). "Tradisi lisan Nusantara: Oral tradition from the Indonesian archipelago a three-directional approach", dalam *Warta ATL* Edisi Perdana, No I/01-Maret 1995. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Vansina, Jan. (1985). *Oral Tradition As History*. London: Heinemann